

BAB III
PROFIL KELURAHAN BONAN DOLOK, KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
UTARA, KOTA PADANGSIDIMPUAN

3.1. Sejarah, Geografis dan Kependudukan

3.1.1 Sejarah Kelurahan Bonan Dolok

Kelurahan Bonan Dolok merupakan entitas wilayah yang berada di Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara yang saat ini memiliki penduduk sekitar 2.537 jiwa dengan jumlah 590 kartu keluarga. Berdirinya Bonan Dolok sebagai kelurahan administratif merupakan hasil pemekaran wilayah pemerintah pada tahun 1981, langkah yang diambil untuk menyelaraskan laju pertumbuhan penduduk dan pemerataan layanan publik. Kota Padangsidimpuan, tempat kelurahan ini berada, telah lama dikenal sebagai kawasan persinggahan penting di wilayah Tapanuli Selatan terutama karena sejarahnya sebagai jalur perdagangan dan pusat perlawanan saat perang Padri. Nama Padangsidimpuan sendiri berasal dari istilah “Padang na dimpu” yang berarti “hamparan rumput yang luas yang berada di tempat yang tinggi” yang dahulu kala menjadi lintasan para pedagang menuju daerah strategis seperti Sibolga dan Panyabungan. Masyarakat kota Padangsidimpuan lebih mengenal kelurahan Bonan Dolok dengan nama Pakkal Dolok (Pemkot, 2025).

3.1.2 Letak Geografis Kelurahan Bonan Dolok

Secara geografis, kelurahan Bonan Dolok terletak di bagian tengah kota Padangsidimpuan dengan titik koordinat 01°21'30" – 01°21'20" lintang utara dan 99°14'30" – 99°16'10" bujur timur, kawasan perbukitan dengan akses yang cukup baik ke pusat kota, serta berdekatan dengan kelurahan lain di kecamatan Padangsidimpuan Utara. Posisi ini memberikan dampak positif terhadap karakter penduduk yang cenderung menyebar di lingkungan yang memiliki topografi menanjak serta lahan pertanian yang subur, menjadikan sektor agraris sebagai fondasi ekonomi lokal. Wilayah ini juga diuntungkan oleh iklim yang sejuk dan lingkungan yang relatif asri, yang menjadi

pendukung aktivitas sosial dan pertumbuhan ekonomi masyarakat (Wikipedia, 2025).

Tabel 3.1
Batas-batas wilayah Kelurahan Bonan Dolok

Batas	Kelurahan
Sebelah Utara	Kelurahan Batang Ayumi Julu
Sebelah Timur	Kelurahan Batang Ayumi Jae
Sebelah Selatan	Kelurahan Wek III
Sebelah Barat	Kelurahan Losung Batu

Sumber : Data Kelurahan Bonan Dolok 2025.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa secara geografis kelurahan Bonan Dolok berbatasan langsung dengan beberapa kelurahan lainnya, yaitu di sebelah utara berbatasan langsung dengan kelurahan Batang Ayumi Julu, di sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Batang Ayumi Jae, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Wek III dan sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Losung Batu (B.Dolok, 2025).

Menurut data BPS Kota Padangsidempuan tahun 2025, secara administrasi Kelurahan Bonan Dolok merupakan bagian dari Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Padangsidempuan Utara merupakan kecamatan dengan wilayah terkecil di Kota Padangsidempuan, dengan luas sekitar 14,50 km² yang terdiri atas 16 desa/kelurahan. Salah satunya adalah Kelurahan Bonan Dolok yang memiliki luas wilayah sebesar 0,79 km² serta berjarak sekitar 3 km dari ibu kota kecamatan. Secara klimatologis, Kelurahan Bonan Dolok berada dalam kawasan beriklim tropis, dipengaruhi oleh letak geografis Kecamatan Padangsidempuan Utara yang berada tidak jauh dari garis khatulistiwa sehingga wilayah tersebut cenderung memiliki suhu udara hangat dan curah hujan relatif tinggi sepanjang tahun (Anwar 2025, 4).

3.1.3 Kependudukan

Kelurahan Bonan Dolok memiliki penduduk yang berjumlah sekitar 2.537 jiwa dengan jumlah 590 kartu keluarga. Dari sisi etnis suku, masyarakat kelurahan Bonan Dolok mayoritas berasal dari suku Batak Angkola dan Batak Mandailing, yaitu kelompok suku Batak yang dominan mendiami wilayah Padangsidempuan dan sekitarnya. Keberadaan suku Batak tersebut tidak hanya sebagai kelompok etnis terbesar, tetapi juga mempengaruhi kehidupan budaya lokal termasuk bahasa sehari-hari, adat istiadat, serta struktur sosial di tingkat keluarga dan komunitas. Dalam hal agama, mayoritas penduduk kelurahan Bonan Dolok adalah beragama Islam (95%) dan Kristen (5%). Saat ini kelurahan Bonan Dolok dipimpin lurah Ali Pontas, dengan aktivitas masyarakat meliputi pertanian seperti penanaman bawang merah melalui program pemerintah.

Perkembangan kependudukan di Bonan Dolok turut dipengaruhi proses transmigrasi, urbanisasi, dan perubahan sosial demografis. Penduduk yang menetap di kelurahan ini berasal dari berbagai latar belakang etnik dan budaya, meskipun didominasi oleh Batak Mandailing dan Batak Angkola yang merupakan komunitas asli daerah Tapanuli. Keragaman tersebut menciptakan suasana masyarakat yang dinamis serta memperkuat hubungan sosial kekerabatan di lingkungan kelurahan. Selain itu kemudahan akses transportasi ke pusat kota dan daerah sekitar membuat mobilitas masyarakat relatif tinggi, baik dalam rangka aktivitas ekonomi maupun pendidikan dan layanan kesehatan (Data kel B.Dolok, 2025).

Tabel 3.2
Jumlah penduduk kelurahan Bonan Dolok

Jumlah kartu keluarga	Jumlah Laki-Laki	Jumlah perempuan	Jumlah keseluruhan
590 Kartu Keluarga	1.285 Jiwa	1.252 Jiwa	2.537 Jiwa

Sumber : Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Padangsidempuan 2025.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa kelurahan Bonan Dolok memiliki total 590 kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk keseluruhan 2.537 jiwa. Dari jumlah tersebut, komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.285 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 1.252 jiwa. Dengan demikian distribusi jenis kelamin di kelurahan ini relatif seimbang.

Tabel 3.3
Persentase Agama penduduk kelurahan Bonan Dolok

Agama	Persentase
Islam	95%
Kristen	5%

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan 2025.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Islam menjadi agama mayoritas di kelurahan Bonan Dolok dengan persentase 95% dan Kristen 5%. Dengan demikian, jumlah penduduk yang beragama Islam diperkirakan sebanyak 2.410 jiwa, sedangkan penduduk yang beragama Kristen diperkirakan sebanyak 127 jiwa (Data Kel B.Dolok, 2025)

3.2. Kondisi Sosial Ekonomi

3.2.1 Mata Pencaharian Masyarakat

Berdasarkan data dari kantor kelurahan Bonan Dolok, kondisi sosial ekonomi masyarakat di kelurahan Bonan Dolok dipengaruhi oleh tiga sektor mata pencaharian utama. Sekitar 30% warga bekerja sebagai petani, menandakan bahwa pertanian masih menjadi sumber penghidupan penting. Sebanyak 30% lainnya berprofesi sebagai pedagang dan wiraswasta, yang menunjukkan adanya usaha mandiri yang berkembang di masyarakat. Sementara itu, 40% warga lainnya merupakan PNS dan pensiunan, ini mencerminkan kontribusi sektor formal terhadap perekonomian lokal. Menariknya tidak terdapat warga yang berprofesi sebagai nelayan, kemungkinan karena lokasi kelurahan yang tidak dekat dengan perairan (Data kel B.Dolok, 2025).

Tabel 3.4
Mata Pencanharian Masyarakat Kelurahan Bonan Dolok

Mata Pencanharian	Jumlah (%)
Petani	30%
Pedagang/Wiraswasta	30%
PNS/Pensiunan	40%
Nelayan	0%
Total	100%

Sumber : Data Kelurahan Bonan Dolok 2025.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mata pencaharian masyarakat Kelurahan Bonan Dolok terbagi cukup merata antara sektor pertanian dan perdagangan/wiraswasta, masing-masing 30%. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pekerjaan tradisional dan usaha di masyarakat. Kontribusi PNS dan pensiunan yang mencapai 40% memperlihatkan peran signifikan sektor formal terhadap stabilitas ekonomi lokal. Sementara itu tidak adanya nelayan menegaskan bahwa kegiatan perikanan bukan bagian dari struktur ekonomi masyarakat di kelurahan ini, kemungkinan karena kondisi geografis yang tidak mendukung. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan masyarakat yang menyesuaikan mata pencaharian dengan peluang ekonomi dan lingkungan sekitar(Data Kel B.Dolok, 2025).

3.2.2 Tingkatan Perekonomian Masyarakat

Tingkatan perekonomian masyarakat di Kelurahan Bonan Dolok akan diuraikan berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Bonan Dolok, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Kondisi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Bonan Dolok

Kategori Kesejahteraan	Persentase	Jumlah KK
Ekonomi bawah	20%	118 KK
Ekonomi menengah	60%	354 KK
Ekonomi atas	20%	118 KK

Sumber : Data Kelurahan Bonan Dolok 2025.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa dari total 590 kepala keluarga, sebagian besar berada pada kategori ekonomi menengah dengan persentase sebesar 60% atau sebanyak 354 KK. Sementara itu, keluarga ekonomi bawah masih menempati jumlah yang cukup signifikan, yaitu 20% atau 118 KK, dan jumlah tersebut sama dengan keluarga yang tergolong ekonomi atas, yang juga berada pada angka 20% atau 118 KK. Komposisi ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok menengah merupakan yang paling dominan, namun isu mengenai peningkatan kesejahteraan bagi keluarga miskin masih menjadi perhatian penting dalam upaya pembangunan sosial di Kelurahan Bonan Dolok (Data Kel B.Dolok, 2025).

3.3. Kondisi Pendidikan dan Keagamaan

3.3.1 Pendidikan

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jhon Dewey menjelaskan pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Hidayat, Abdillah 2019, 24).

1. Fasilitas Pendidikan

Aspek pendidikan di kelurahan Bonan Dolok telah mengalami perkembangan seiring dengan dibangunnya berbagai fasilitas pendidikan dasar dan menengah di lingkungan kecamatan Padangsidimpuan Utara yang jaraknya tidak jauh dari kelurahan Bonan Dolok. Jarak tempuh dari kelurahan Bonan Dolok ke beberapa lingkungan/komplek sekolah baik negeri ataupun swasta mulai dari TK,SD/MI,SMP/MTS dan SMA/MA/SMK hanya berjarak kurang lebih hanya 1-1,5 Km saja, sehingga tidak jarang ditemukan di

sepanjang jalan banyak anak sekolah yang berjalan kaki ke sekolah dari kelurahan Bonan Dolok setiap paginya. Menurut data dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, riset dan teknologi, sistem data pokok pendidikan tahun 2025 serta kementerian agama tahun 2024 menunjukkan bahwa persentase jumlah murid sekolah negeri lebih besar dibandingkan persentase jumlah murid swasta, masing-masing sebesar 73,73 dan 26,27 persen (Data Kel B.Dolok, 2025).

Tabel 3.6
Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan
Padangsidimpuan Utara sekitar kelurahan Bonan Dolok

Tingkat Pendidikan	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	Jumlah/Total
Taman Kanak-Kanak	-	3	3
Sekolah Dasar (SD)	1	-	1
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1	-	1
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1	-	1
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1	1	2
Sekolah Menengah Atas (SMA)	2	-	2
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	2	1	3
Madrasah Aliyah (MA)	2	1	3

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan 2025.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kota Padangsidimpuan yang dipaparkan di atas, tentang fasilitas pendidikan yang terdapat di sekitaran kelurahan Bonan Dolok, dapat diketahui bahwa wilayah ini memiliki ketersediaan layanan pendidikan yang cukup beragam. Pada jenjang pendidikan anak usia dini terdapat tiga Taman Kanak-kanak (TK). Selanjutnya, untuk jenjang pendidikan sekolah dasar tersedia masing-masing satu SD negeri dan satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN). Pada jenjang pendidikan menengah pertama terdapat satu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) dan dua Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang masing-masing negeri dan swasta. Sementara itu, jenjang pendidikan menengah atas diwakili oleh dua Sekolah

Menengah Atas Negeri (SMAN), dua SMK negeri dan satu SMK swasta, serta tiga Madrasah Aliyah yang terdiri dari dua MAN dan satu MA swasta. Dengan demikian, total keseluruhan fasilitas pendidikan Kecamatan Padangsidimpuan Utara yang letaknya masih berada dekat dari sekitar Kelurahan Bonan Dolok berjumlah 16 satuan pendidikan. Keberadaan berbagai satuan pendidikan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar kelurahan Bonan Dolok memiliki akses yang cukup baik terhadap layanan pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah (Anwar 2025, 47).

2. Tingkatan Pendidikan

Untuk mengetahui kondisi pendidikan masyarakat di Kelurahan Bonan Dolok, diperlukan pemaparan mengenai tingkat pendidikan penduduk secara umum. Data tingkat pendidikan penduduk di kelurahan ini menunjukkan variasi jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh masyarakat. Berdasarkan penjelasan dari pemerintah kelurahan Bonan Dolok, diketahui bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Bonan Dolok sendiri sudah cukup baik tetapi belum mencapai angka yang diharapkan. Pada umumnya mayoritas masyarakat Kelurahan Bonan Dolok adalah tamatan SMA/SLTA sederajat. Namun, seiring dengan perkembangan kesejahteraan keluarga maka tingkat pendidikan di Kelurahan Bonan Dolok juga semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya anak-anak yang menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA/SMA bahkan hingga perguruan tinggi (Pontas, 2025).

Berikut adalah data tingkatan pendidikan warga Kelurahan Bonan Dolok yang diperoleh dari pemerintah Kelurahan Bonan Dolok:

Tabel 3.7
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Bonan Dolok

Jenjang Pendidikan	Persentase
Tamatan SD	10%
Tamatan SMP	10%
Tamatan SMA	40%
Sarjana	35%

Putus Sekolah	5%
---------------	----

Sumber : Data Kelurahan Bonan Dolok 2025.

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat Kelurahan Bonan Dolok telah menempuh pendidikan hingga jenjang menengah dan tinggi, masih terdapat sekelompok masyarakat yang tingkat pendidikannya relatif rendah dan belum menyelesaikan pendidikan formal secara tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa akses dalam keberlanjutan pendidikan belum sepenuhnya merata, dengan faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi beberapa penyebab utama.

3.3.2 Agama

Agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Agama adalah suatu ajaran atau sistem yang menjadi pengatur tata cara peribadatan kepada tuhan dan hubungan antar manusia. Dalam ajaran sebuah agama, setiap penganut diajarkan untuk saling hidup rukun terhadap sesama manusia. Di NKRI sendiri terdapat enam agama yang diakui serta dilindungi secara resmi, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu dan Khonghucu. Keenam pemeluk agama tersebut diakui dan dilindungi oleh undang-undang untuk bebas melaksanakan ajaran dari kepercayaan mereka tersebut (Arip Febrianto 2021, 11).

1. Fasilitas Keagamaan

Kehidupan keagamaan masyarakat di Kelurahan Bonan Dolok ditandai oleh keberagaman agama yang dianut, yaitu Islam dan Kristen. Dalam mendukung aktivitas keagamaan tersebut, ketersediaan fasilitas keagamaan memiliki peranan penting sebagai sarana ibadah dan pembinaan umat. Berikut fasilitas keagamaan di Kelurahan Bonan Dolok berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan tahun 2025.

Tabel 3.8
Fasilitas dan sarana tempat ibadah kelurahan Bonan Dolok

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	3 Unit

Musala	1 Unit
TPQ/TPA	3 Unit
Gereja	1 Unit

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan 2025.

Berdasarkan data pada tabel fasilitas keagamaan di Kelurahan Bonan Dolok, diketahui bahwa terdapat tiga unit masjid dan satu unit musala yang digunakan sebagai sarana ibadah umat Islam, serta tiga unit Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan. Selain itu, terdapat satu unit gereja yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Kristen. Keberadaan fasilitas keagamaan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan beragama masyarakat di Kelurahan Bonan Dolok berjalan secara aktif dan mencerminkan adanya dukungan terhadap pelaksanaan ibadah serta pembinaan keagamaan bagi masyarakat sesuai dengan agama yang dianut (BPS, 2025).

2. Karakteristik Keagamaan

Berdasarkan keterangan malim/tokoh agama di Kelurahan Bonan Dolok, kehidupan keagamaan masyarakat pada umumnya bercorak Islam tradisional yang berkembang secara turun-temurun dan menyatu dengan adat serta budaya lokal masyarakat Angkola. Praktik keagamaan dijalankan berdasarkan ajaran Islam bermazhab Syafi'i, yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari seperti salat berjamaah di masjid, kegiatan wirid, pengajian, serta peringatan hari-hari besar keagamaan Islam. Masjid dan mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat, sementara keberadaan TPQ berperan penting dalam pendidikan keagamaan anak-anak dan remaja (Parsa, 2025)

Tokoh agama setempat juga menjelaskan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat di Kelurahan Bonan Dolok dipengaruhi oleh keberadaan organisasi keislaman, khususnya Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Pengaruh NU terlihat dari kuatnya praktik Islam tradisional yang berpadu

dengan adat dan budaya lokal, serta penekanan pada nilai kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, keberadaan Muhammadiyah memberikan kontribusi dalam penguatan pemahaman keislaman yang lebih rasional dan berorientasi pada pemurnian ajaran, terutama dalam aspek ibadah dan pendidikan, sehingga menambah dinamika dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Menurut tokoh agama, meskipun terdapat perbedaan corak pemahaman keagamaan antara NU dan Muhammadiyah, perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Sebaliknya, kedua organisasi keislaman tersebut hidup berdampingan dan saling melengkapi dalam membina kehidupan keagamaan umat. Kehidupan keagamaan masyarakat juga ditandai oleh sikap moderat dan toleran, baik dalam internal umat Islam maupun dalam hubungan antarumat beragama, mengingat di Kelurahan Bonan Dolok terdapat pemeluk agama Islam dan Kristen yang menjalankan kehidupan beragama secara harmonis.

3.4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Menurut keterangan tokoh adat (*oppung/nenek*) di Kelurahan Bonan Dolok, kondisi sosial budaya masyarakat setempat sangat tercermin dalam pola kekerabatan yang masih kuat. Tokoh adat memiliki peran penting dalam pelaksanaan berbagai prosesi budaya serta dalam menjaga dan mengatur hubungan kekerabatan, khususnya pada kegiatan adat seperti pernikahan dan kematian. Selain itu, mereka juga berperan aktif dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui keterlibatan dalam pembinaan *naposo nauli bulung*. *Naposo nauli bulung* merupakan sebutan bagi organisasi pemuda-pemudi dalam tradisi masyarakat Tapanuli Bagian Selatan, khususnya Batak Mandailing dan Batak Angkola, yang berfungsi sebagai wadah sosial, budaya, dan keagamaan dengan tujuan melestarikan adat istiadat, membantu pelaksanaan berbagai acara adat baik suka maupun duka, serta berkontribusi dalam pengembangan kualitas generasi muda. (Lihon, 2025).

Dalam pelaksanaan upacara pernikahan, masyarakat Batak Mandailing dan Batak Angkola memiliki tradisi khas yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang dilakukan sebelum pernikahan adalah *marpege-pege*, yaitu bentuk gotong royong sosial melalui musyawarah dan pemberian sumbangan secara sukarela, umumnya berupa uang, dari keluarga dan kerabat. Tradisi ini bertujuan untuk meringankan beban biaya pernikahan sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan kekeluargaan antarwarga.

Pelaksanaan *marpege-pege* melibatkan pertemuan keluarga besar, di mana pihak keluarga mempelai perempuan menyampaikan kebutuhan biaya pernikahan. Selanjutnya, keluarga mempelai laki-laki mengundang kerabat dan tetangga untuk bergotong royong, disertai dengan penyajian makanan bersama sebagai bentuk kebersamaan. Setelah itu, keluarga pihak laki-laki memberikan bantuan finansial yang akan digunakan dalam pelaksanaan acara pernikahan. Tradisi ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam masyarakat Angkola tidak hanya menjadi urusan keluarga inti, tetapi juga melibatkan peran aktif masyarakat sekitar.

Selain *marpege-pege*, terdapat pula tahapan adat lain seperti *marhata sinamot*, yaitu musyawarah antara pihak keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan untuk membicarakan *sinamot* (mahar atau pemberian adat). Proses ini dilakukan secara kekeluargaan dengan melibatkan tokoh adat dan perwakilan keluarga besar, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang adil dan tidak memberatkan salah satu pihak. Setelah tercapai kesepakatan, prosesi dilanjutkan dengan *mangalehen sinamot*, yaitu penyerahan *sinamot* sebagai simbol kesungguhan dan tanggung jawab pihak laki-laki terhadap pernikahan yang akan dilangsungkan.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Angkola/Mandailing yang menganut prinsip *Dalihan Na Tolu*, yaitu falsafah kekerabatan fundamental masyarakat Batak yang berarti “tungku tiga kaki” dan melambangkan tiga unsur kekerabatan utama yang saling menopang secara seimbang, yakni *hula-hula* (pihak pemberi istri), *kahanggi/dongan sabutuha* (keluarga semarga), dan *anak boru* (pihak penerima istri), terdapat pula anjuran adat untuk

menikahi *boru tulang*, yaitu anak perempuan dari tulang (saudara laki-laki ibu). Anjuran ini tidak bersifat wajib, melainkan sebagai ideal adat yang bertujuan menjaga keseimbangan hubungan antara *hula-hula*, *kahanggi*, dan *anak boru*, sehingga hubungan kekerabatan diharapkan semakin erat dan harmonis (Lihon, 2025). Prinsip *Dalihan Na Tolu* juga mengatur norma sosial seperti saling menghormati (*masipasangapon*) dan tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat. Demikian penjelasan mengenai kondisi sosial budaya masyarakat di Kelurahan Bonan Dolok, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan.

